

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal. Implementasi menurut teori Jones bahwa:

“Those activities directed toward putting a program into effect” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mendapat tujuannya. (Mulyadi, 2015) Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundangan-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini.

Menurut Mulyadi (2015:12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar. Proses tersebut terdiri atas beberapa tahapan yakni:

1. Tahapan pengesahan peraturan perundangan.
2. Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana.
3. Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.

4. Dampak nyata keputusan baik yang dikehendaki maupun tidak.
5. Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
6. Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni:

1. Penyiapan sumber daya, unit dan metode.
2. Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
3. Penyediaan layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin.

Implementasi menurut teori Jones (Mulyadi, 2015:45): *"Those Activities directed toward putting a program into effect"* (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: *"Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy"* (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Selanjutnya menurut Lister (Taufik dan Isril, 2013:136), "sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan".

Grindle (Mulyadi, 2015:47), "menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu".

Sedangkan Horn (Tahir, 2014:55), "mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan".

Ekawati (Taufik dan Isril, 2013:136) menyatakan, "bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terusmenerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya"

Kemudian Gordon (Mulyadi, 2015:24) menyatakan, "implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program."

Menurut Widodo (Syahida, 2014:10), “implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu”.

Naditya dkk (2013:1088) menyatakan, “dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan”.

Sedangkan menurut Wahyu (Mulyadi, 2015:50), studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.

Kemudian Gunn dan Hoogwood (Tahir, 2014:55), “mengemukakan bahwa implementasi merupakan sesuatu yang sangat esensial dari suatu teknik atau masalah manajerial”.

Menurut Meter and Horn (Taufik dan Isril, 2013:136) menekankan, “bahwa tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran ditetapkan oleh keputusan kebijaksanaan sebelumnya; tahap implementasi baru terjadi setelah proses legislatif dilalui dan pengalokasian sumber daya dan dana telah disepakati”.

Selanjutnya Pressman dan Wildavsky (Syahida, 2014:8-9) mengemukakan bahwa: “*Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete*” maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktifitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil”.

Pada dasarnya implementasi menurut Syaukani dkk (Pratama, 2015:229), “merupakan salah satu tahap dalam proses kebijaksanaan publik dalam sebuah negara. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah dan panjang”. Sedangkan William (Taufik dan Isril, 2013:136), “dengan lebih ringkas

menyebutkan dalam bentuk lebih umum, penelitian dalam implementasi menetapkan apakah organisasi dapat membawa bersama jumlah orang dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan mendorong mereka mencari cara untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

Menurut Mazmanian dan Sebatier (Waluyo, 2007:49), menyebutkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah- perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya.

Kemudian menurut Webster Dictionary (Syahida, 2014:8) mengenai pengertian implementasi menyatakan bahwa: “Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata *“implementation”*, berasal dari kata kerja *“to implement”*, kata *to implement* berasal dari bahasa latin *“implementatum”* dari asal kata *“impere”* dimaksudkan *“to fill up”*, *“to fill in”* yang artinya mengisi penuh, melengkapi, sedangkan *“plere”* maksudnya *“to fill”*, yaitu mengisi. Selanjutnya kata *“to implement”* dimaksudkan sebagai: *“(1) to carry into effect, to fulfill, accomplish. (2) to provide with the means for carrying out into effect or fulfilling, to giftpratical effect to. (3) to provide or equip with implement. Pertama, to implement* dimaksudkan “membawa ke suatu hasil (akibat), melengkapi dan menyelesaikan”. Kedua, *to implement* dimaksudkan “menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu”. Ketiga, *to implement* dimaksudkan menyediakan atau melengkapi dengan alat.

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut:

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. (Usman, 2002)

Sedangkan menurut Guntur Setiawan beliau berpendapat bahwa:

“Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. (Setiawan, 2004)

Salusu (Tahir, 2014:55-56) menyatakan, “implementasi sebagai operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu dan menyentuh seluruh jajaran manajemen mulai dari manajemen puncak sampai pada karyawan terbawah”.

Selanjutnya Kapioru (2014:105) menyebutkan, ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu:

- a. Kondisi lingkungan (*environmental conditions*).
- b. Hubungan antar organisasi (*inter-organizational relationship*).
- c. Sumberdaya (*resources*).

Karakter institusi implementor (*characteristic implementing agencies*)

Dan menurut Purwanto (Syahida, 2014:13), beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yaitu:

1. Kualitas kebijakan itu sendiri.
2. Kecukupan *input* kebijakan (terutama anggaran).
3. Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya).
4. Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya).
5. Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak)
6. Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi,

khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi juga tidak berdiri sendiri namun dipengaruhi oleh objek yaitu pada program yang ada di sekolah atau lembaga.

2. Tujuan Implementasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Maka beberapa tujuan implementasi adalah:

- a) Tujuan utama pelaksanaan adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu atau tim.
- b) Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
- c) Mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana yang dirancang.
- d) Untuk menentukan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan kebijakan atau rencana sebagaimana dimaksud.
- e) Untuk menentukan seberapa sukses suatu kebijakan atau rencana telah dirancang untuk meningkatkan kualitas.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari implementasi adalah untuk memastikan bahwa rencana yang sudah disepakati bisa diterapkan dan membawa dampak yang positif. Tim yang berkaitan dengan perencanaan implementasi harus dapat menjawab hal-hal detail tentang suatu rencana yang akan diterapkan, sebelum akhirnya masuk ke fase eksekusi. Rencana implementasi akan menjadi kunci untuk menguraikan langkah-langkah yang harus diambil tim untuk mencapai tujuan bersama.

B. Program Salat Berjamaah Zuhur dan Asar

1. Program

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai

suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran (Muahaimin, 2009)

Desain/perencanaan merupakan gambaran beberapa kegiatan, siapa yang bertanggung jawab mengerjakannya dan faktor pendukung berupa dana dan waktu, semakin jelas pekerjaan pencapaiannya karena ada petunjuk pelaksanaan serta alat bantu yang mempermudah untuk melaksanakannya, semakin terarah suatu pekerjaan karena dalam perencanaan itu ada target yang menjadi sasaran pencapaian sekaligus barometer pencapaian serta persentase pencapaian kegiatan dalam waktu tertentu. Perencanaan dapat menjadi penentu keberhasilan serta menjadi bahan analisa terhadap kebenaran dan kinerja seseorang agar dapat diketahui ketepatan seseorang dan kelompok dalam bekerja. Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan dan tidak terarah. Perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. (Linda, 2011).

Perencanaan mempunyai beberapa makna yang luas, tergantung dari sudut pandang mana kita mengartikannya. Adapun pengertian perencanaan dari beberapa sumber dan para ahli adalah sebagai berikut :

1. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* menguraikan pengertian perencanaan sebagai :
 - a. Garis besar gambaran tentang suatu bangunan, baik ukuran, posisi, dan berbagai bagian lainnya.
 - b. Diagram bagian-bagian mesin.
 - c. Diagram yang memperlihatkan luasnya kebun, taman, kota, atau area tanah.

- d. Penyusunan sesuatu yang harus dikerjakan dan digunakan (*arrangement for doing or using something*).
2. Roger A. Kaufman mengemukakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi (perkiraan) tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi masa yang akan datang.
 3. Muhammad Afandi, mengutip dari berbagai pendapat ahli tentang perencanaan, menyebutkan bahwa perencanaan berkaitan dengan penentuan yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan suatu kegiatan, mengingat perencanaan merupakan proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.
 4. Bangharat dan Trull menyatakan bahwa perencanaan adalah awal dari semuaproses yang rasional, dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.
 5. Hadari Nawawi mengatakan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tertentu.
 6. Arthur W. Steller menguraikan bahwa perencanaan ialah hubungan antara apa adanya sekarang (*what is*) dan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.
 7. Sondang P. Siagian merumuskan perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dalam hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
 8. Fakry Gaffar mengartikan perencanaan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Keputusan itu disusun secara sistematis, rasional, dan

dapat dibenarkan secara ilmiah karena menerapkan berbagai pengetahuan yang diperlukan. (Majid, 2009).

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan membuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. (Majid, 2009)

Program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berkesinambungan (Ghufron, 2011). Bukan hanya menjadi ajang uji coba, namun program yang telah diterapkan sekolah akan berlangsung tahun demi tahun sampai seterusnya, hingga dapat ditemukan alasan yang tepat untuk mengkaji atau mengganti program yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa program sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang disesuaikan dengan kekhasan sekolah serta dilaksanakan secara berkesinambungan terus menerus setiap tahun.

Program pendidikan adalah kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan (Ananda, 2019). Jadi, program sekolah adalah program pendidikan yang diterapkan khusus untuk sekolah tertentu saja sesuai dengan tujuan yang diinginkan sekolah yang disesuaikan dengan kekhasan yang ada di sekolah. Sehingga program satu sekolah bisa berbeda dengan sekolah yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dirumuskan hendaklah terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

2. Salat Berjamaah Zuhur dan Asar

Salat adalah rukun islam kedua yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakini serta melaksanakannya. Dalam salat, sebagaimana kita ketahui bahwa setiap muslim dituntut untuk mendirikan setiap lima kali sehari di tiap-tiap waktunya. Secara terminologis, Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Maliabari dalam kitab *Fathul Mu'in* menyebutkan bahwa salat pada pengertian syara' adalah rangkaian ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa salat

tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan, karena itu setiap muslim diharuskan mempelajari ilmu yang meliputi pembahasan tentang aturan-aturan salat. Salat berjamaah adalah salat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama dan salah seorang dari mereka menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum. Salat juga membutuhkan keiklasan dan kekhusuan di dalamnya sehingga mampu menyambung dengan sang khalik. Peluang diterimanya salat dengan berjamaah sangat tinggi karena satu saja jamaah bisa memenuhi unsur-unsur tersebut, maka salat jamaah akan diterima Allah SWT.

Pengertian salat berjamaah adalah salat yang dilakukan secara Bersama-sama, dimana ada seseorang yang menjadi imam dan beberapa orang sebagai makmumnya. Salat berjamaah merupakan salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus oleh Islam (Hawwaz, 2019). Melaksanakan salat berjamaah terkadang dirasakan demikian berat. Orang yang enggan melakukan salat berjamaah biasanya karena dikejar pekerjaan dan keperluan mendesak. Sebab, seorang makmum harus mengikuti imam yang terkadang sangat lama kala memimpin salat. Namun, ada beberapa orang yang tidak berjamaah karena kebiasaan harian. Kendati salat berjamaah bukan merupakan kewajiban, namun hal ini sangat dianjurkan dalam Islam. Salat berjamaah hukumnya *sunah mu'akad*. Seperti penjelasan dalam kitab *Kifayatul Akhyar* karya Imam Taqiyuddin Abi Bakr bin Muhammad al-Husaini. Kegiatan spiritual seperti salat merupakan perkara yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan bagi setiap umat muslim. Agar salat tidak hanya menjadi kewajiban melainkan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap individu muslim khususnya dalam lingkungan sekolah, maka perlu ditanamkan pembiasaan untuk melaksanakan salat di sekolah. Salat merupakan salah satu cara beribadah bagi umat muslim untuk langsung berkomunikasi dan berhubungan dengan Allah SWT. Tiada perantara dalam melaksanakan salat antara hamba dengan Tuhannya, dengan melaksanakan salat Allah akan senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang-Nya sesuai dengan firman Allah SWT:

QS. An-Nur [24]: 56

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٦٥)

Artinya: “Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat.”

QS.Al-‘Araf [7]: 170

وَالَّذِينَ يُسُواْ كُتُبَ الْكِتَابِ وَآقَاْ مَوَ الصَّلَاةِ إِنَّ لَآ نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ۝ (١٧٠)

Artinya: “Dan orang-orang yang berpegang teguh kepada Al-Kitab (Taurat) serta mendirikan salat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.”

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang senantiasa mendirikan salat maka mereka akan mendapat rahmat, pahala serta syurga Allah SWT. Selain itu, dengan menegakkan salat dapat membentuk akhlak, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut [29] ayat 45:

أَتْلُوْهُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّا الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat di atas menunjukan fungsi salat sebagai pembentukan akhlak, yakni salat dapat mencegah kita dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah. Para ulama fiqih sepakat bahwa salat hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur’an, Sunnah dan Ijma’ ummat bagi setiap muslim baligh dan berakal kecuali bagi wanita haid dan nifas, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa [4]: 103:

.....إِنَّا الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا بَالُغًا وَأَمْرًا (١٠٣)

Artinya: “..... sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Berkaitan dengan penggalan ayat di atas, salat fardhu memiliki waktu-

waktu yang telah ditentukan. Diantara kelima salat fardhu, yang dilakukan di sekolah berbasis *full day school* yaitu salat zuhur dan asar. Salat Zuhur dan Asar adalah salat yang dikerjakan 4 (empat) raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Adapun, waktu pelaksanaan salat Zuhur ialah sejak tergelincirnya matahari hingga panjang bayangan sesuatu sama panjang dengan benda aslinya, setelah bayang-bayang sudah redup. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ؛ أَنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الْإِرْجْلِ كَطَوِّهِ مَا لَيْسَ يَصْرُورُ الصُّرُورُ وَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَيْسَ تَصْفَرُ الشَّمْسُ وَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَيْسَ يَغْبُ الشَّافِقُ وَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِذَا نَصَفَ الْأَيْلُ الْأَوْسَطِ وَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَيْسَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abdullah Ibnu Amr Radliyallahu'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Waktu Zuhur ialah jika matahari telah condong (ke barat) dan bayangan seseorang sama dengan tingginya selama waktu Asar belum tiba, waktu Asar masuk selama matahari belum menguning, waktu salat Magrib selama awan merah belum menghilang, waktu salat Isya hingga tengah malam dan waktu salat Subuh semenjak terbitnya fajar hingga matahari belum terbit.” Riwayat Muslim.

Berdasarkan hadits di atas, pelaksanaan salat Zuhur menunjukkan pukul ± 12.00 WIB. Sedangkan waktu pelaksanaan salat Asar dimulai setelah tergelincir matahari dari posisi tengah langit hingga sebelum matahari terbenam. Secara umum, waktu salat Asar dimulai setelah waktu salat Zuhur dan berakhir sebelum masuk waktu Maghrib. Berdasarkan uraian di atas mengenai program, salat, salat Zuhur dan Asar, serta salat Zuhur dan Asar berjama'ah, dapat ditarik kesimpulan bahwa program salat Zuhur dan Asar yang dikerjakan secara berjama'ah dan dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan hal positif, dan bisa merubah akhlak menjadi lebih baik lagi.

3. Syarat-syarat Menjadi Imam

Untuk melaksanakan salat berjamaah diperlukan imam, untuk memimpin berlangsungnya salat berjamaah, karena sifat imam yang memimpin makmum

lainnya, maka perlu adanya kriteria khusus untuk menjadi imam. Syarat-syarat seseorang untuk menjadi imam adalah :

- 1) Sanggup menunaikan shalat
- 2) Mengetahui hukum-hukum shalat
- 3) Mempunyai akal yang kuat
- 4) Tidak cedera pembacaan Al-Qur'an

Sebagian ulama bahkan menambahkan :

- 1) Tiada fasiq
- 2) Terkenal keadaannya
- 3) Tidak tertuduh melakukan kejahatan
- 4) Tidak berpenyakit menular
- 5) Tidak menghendaki upah
- 6) Memiliki banyak hafalan Al-Qur'an (Ash-Shiddieqy, 2013).

4. **Syarat-syarat Menjadi Makmum**

Karena sifat makmum yang mengikuti imam, maka perlu adanya kriteria khusus untuk menjadi makmum. Syarat-syarat seseorang untuk menjadi makmum adalah (Ash-Shiddieqy, 2013) :

- 1) Berniat mengikuti imam
- 2) Mengiringi imam dalam semua pekerjaannya, yakni makmum dalam gerakan shalatnya tidak mendahului gerakan shalat imam,
- 3) Mengikuti setiap gerakan shalat imam,
- 4) Berada dalam satu tempat dengan imam,
- 5) Tidak berdiri di depan imam,
- 6) Tidak berimam kepada orang yang sedang menjadi makmum, tidak mengikuti imam yang diketahui tidak sah shalatnya, misalnya imam dalam keadaan bernajis atau imam bukan orang islam.

5. Syarat Sah Salat

Mengutip dari kitab Safinatu an-Najah, syarat sah salat terdapat 8 bagian:

"فَصَلِّ شُرُوطُ الصَّلَاةِ ثَلَاثَةٌ: طَهَارَةُ الدِّينِيِّ وَالطَّاهَرَةُ عَنِ النَّاسَةِ فِي الثَّوْبِ وَالْبَدَنِ وَالْمَكَانِ
وَسِتْرُ الْفَرْجِ وَاسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ وَدُخُولُ الْوَقْتِ وَالْعِلْمُ بِفَرْضِيَّتِهِ وَأَنْ لَا يَعْتَقِدَ فِرْضاً مِنْ فُرُوضِهَا سُنَّةً وَاحْتِنَاءً
بِالْمُتَبَلَّغَةِ. الْإِحْدَاثُ اثْنَانِ. اصْغَرُ وَالْكَبَرُ فَالْإِصْغَرُ مَا أَوْجَبَ الْغُسْلَ الْعَوْرَاتِ أَرْبَعٌ عَوْرَةُ الْأَرْجْلِ
مُطْلَقاً وَالْإِمَامَةِ فِي الصَّلَاةِ مَا بَيَّنَّ السَّارَةَ وَالرُّكْبَةَ وَعَوْرَةُ الْأُورَةِ فِي الصَّلَاةِ حَيْثُ يُغْبِىَ بَدَنًا مَا سِوَى
الْوَجْهِ وَالْكَفَايَةِ، وَعَوْرَةُ الْأُورَةِ وَالْمَعْدَةُ عِنْدَ الْإِنْسَانِ جَانِبُ حَيْثُ يُغْبِىَ الْبَدَنَ وَعِنْدَ مَا رَمِهْمَا وَالْإِنْسَاءُ مَا
بَيَّنَّ السَّارَةَ وَالرُّكْبَةَ"

Syarat sahnya salat ada delapan:

1) Suci dari dua hadats

Suci dari hadats yaitu membersihkan sesuatu yang dapat dihilangkan dengan cara mandi dan bersuci, untuk salat maka wajib suci dari hadats sebagai syarat sahnya salat. Hadats terbagi menjadi dua, pertama ada hadats kecil seperti buang air kecil, buang air besar, atau keluar udara dari dubur yaitu hadats yang mewajibkan wudhu, kedua yaitu hadats besar seperti haid, junub, nifas dan keluar air mani yang mewajibkan mandi.

2) Suci dari najis pada pakaian, badan dan tempat salat

Dalil bahwa salat harus suci badan, tempat dan pakaian ini seperti Firman Allah swt dalam Al Quran Surah Al Muddassir ayat 4

وَيَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ
قُمْ فَأَنْظِرْ

Artinya : "Dan pakaianmu maka bersihkanlah"

Untuk melaksanakan salat, maka pakaian, badan dan tempat harus suci dari najis karena Ketika menghadap Allah tentunya kita harus membersihkan semuanya termasuk diri, dan tempat kita melaksanakan salat.

3) Menutup aurat

Saat salat ada Batasan-batasan aurat untuk laki-laki dan perempuan, aurat

itu ada empat:

- a. Aurat laki-laki secara mutlak dan budak perempuan (ammah) di dalam salat adalah antara pusar sampai lutut
- b. Aurat perempuan merdeka di dalam salat adalah seluruh tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangannya.
- c. Aurat perempuan merdeka dan perempuan budak Ketika di hadapan laki-laki lain adalah seluruh tubuhnya.
- d. Adapun di hadapan mahramnya dan perempuan-perempuan lain yaitu antara pusar dan lutut.

Jadi, Ketika kita salat, aurat yang telah disebutkan wajib di tutup, jika tidak salat kita tidak sah.

4) Menghadap kiblat

Posisi kiblat itu lurus dengan Ka'bah di Makkah, untuk menentukan arah kiblat bagi yang mahir ilmu falak bisa dilakukan dengan menggunakan perhitungan matematis menggunakan rumus segitiga bola atau yang dikenal dengan *Spherical Trigonometri* dengan mengetahui terlebih dahulu koordinat lintang dan bujur, baik Ka'bah maupun lokasi yang akan diukur, cara seperti ini bisa dilakukan tanpa menunggu waktu khusus. Cara yang dinilai lebih gampang, yakni berpatokan kepada bayang-bayang yang dihasilkan matahari pada peristiwa yang dikenal *istiwa'a'dham* atau *rashdul qiblat*. Saat *rashdul qiblat* berlangsung, posisi matahari tepat diatas Ka'bah sehingga seluruh bayangan benda tegak lurus akan mengarah akan mengarah ke arah Baitullah (kiblat). *Rashdul qiblat* hanya terjadi dua kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 28 Mei (atau 27 Mei di tahun kabisat) sekitar pukul 16.18 WIB dan 16 Juli (atau 15 Juli di tahun kabisat) sekitar pukul 16.27 WIB. Jam-jam tersebut merupakan waktu zuhur untuk kota Makkah. Detik-detik *rashdul qiblat* menjadi momentum untuk menentukan arah kiblat yang akurat atau meluruskan Kembali arah kiblat dari rumah ibadah yang sudah dibangun. Ada dua cara mudah untuk menentukan arah kiblat Ketika matahari melintas persis di atas Ka'bah.

Pertama, dilakukan di dalam masjid/mushala yang terdapat jendela di bagian mihrabnya. Di Indonesia, karena terjadi pada sore hari maka arah sinar

menuju ke timur. Bila cahaya matahari yang masuk lewat jendela mihrab segaris dengan kiblat masjid/mushola, maka artinya kiblat masjid itu sudah tepat. Namun, bila melenceng serong ke kanan atau kiri, artinya patut diluruskan dengan garis semburat cahaya tersebut.

Kedua, dilakukan di luar ruangan yang memungkinkan kontak langsung cahaya matahari. Yang dibutuhkan adalah bayangan dari benda tegak lurus saat *rashdul qiblat* berlangsung. Benda tersebut bisa terdiri dari tongkat lurus yang ditegakan severtikal mungkin, atau benang tebal yang dibebani bandul dan menggantung di atas kayu penyangga. Garis yang ditarik dari ujung bayangan ke pangkal benda (ke arah barat sedikit serong ke utara) adalah arah kiblat yang akurat. Yang mesti diperhatikan sebelum melakukan itu semua, siapkan jam atau arloji yang sudah dikalibrasi waktunya secara tepat dengan radio, televisi, atau internet. Juga sejumlah perangkat lain, seperti spidol penggaris, atau sejenisnya untuk menandai arah kiblat begitu *rashdul qiblat* berlangsung. Sejumlah persiapan itu penting agar pengamatan tak berlangsung hanya sebentar dengan masa toleransi kira-kira 1 hingga 2 menit. Lembaga Falakiah PBNU mengingatkan, secara geografis/astronomis, kota Makkah terletak di 39 derajat 49 menit 34 detik LU dan 21 derajat 25 menit 21 detik BT. Dari Indonesia, koordinat ini berada pada arah barat laut dengan derajat bervariasi antara 21 derajat – 27 derajat menurut koordinat (garis lintang dan garis bujur) masing-masing daerah. Arah kiblat Indonesia bukanlah ke barat. Jika ke barat maka semua wilayah Indonesia yang terletak di 34 derajat 7 menit LU dan seterusnya (ke utara), seperti Aceh, akan lurus dengan Negara Ethiopia atau melenceng ke selatan sejauh 1750 km dari Makkah. Begitu juga yang terletak di 4 derajat 39 menit LS sampai 3 derajat 47 menit LU, menghadap barat berarti lurus dengan Negara Kenya. (Khoiron, 2016)

5) Masuk waktu salat

Salat fardhu yang berjumlah lima memiliki waktu yang telah ditentukan secara syariat.

Ada permulaan, dimana salat tidak sah dijalankan sebelum masuk permulaan waktu, dan ada batas akhir, dimana salat harus dilaksanakan sebelum sampai batas akhir waktu. Hal ini selaras dengan surat An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَالْكَرُّ أَوْ اللَّيْلُ قِيَمًا وَقَدْ عُدُّوا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّا الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Waktu salat itu ada lima:

1. Zuhur, permulaan waktunya adalah condongnya matahari ke arah barat dan akhir waktunya adalah jika bayangan benda sudah menyamai ukuran aslinya.
2. Asar, permulaan waktunya adalah Ketika bayangan benda sudah menyamai ukuran aslinya dan lebih sedikit dan akhir waktunya adalah Ketika terbenamnya matahari.
3. Maghrib, permulaan waktunya adalah Ketika terbenamnya matahari, dan akhir waktunya adalah Ketika hilangnya mega merah.
4. Isya', permulaan waktunya adalah Ketika hilangnya mega merah dan akhir waktunya adalah ketika terbitnya *fajar shadiq*.
5. Subuh, permulaan waktunya adalah Ketika terbitnya *fajar shadiq*, dan akhir waktunya adalah Ketika terbitnya matahari walaupun sedikit.

Warna mega itu ada tiga, yaitu mega berwarna merah adalah sebagai tanda waktu magrib, adapun mega yang berwarna kuning dan putih adalah sebagai tanda waktu isya'. Dan disunahkan mengakhirkan waktu isya sampai hilangnya mega yang berwarna kuning dan putih.

6) Mengetahui rukun salat

Rukun salat ada tujuh belas:

1. Niat

Tingkatan niat ada tiga

- i. Apabila salat fardhu maka di dalam hati wajib *qashdulfli'li, ta'yin dan fardhiyah*.

- ii. Apabila salat sunat mu'aqat (memiliki waktu) seperti salat rawatib atau salat sunah yang ada sebabnya, maka di dalam hati wajib berniat melakukan salat dan menentukan nama salatnya.
- iii. Jika salat sunah mutlak maka cukup berniat melakukan salat sunah saja.

Yang dinamakan dengan *qashdul fi'li* diatas adalah di dalam hati menyebutkan lafadz *Ushalli*, yang disebut *ta' yin* adalah menentukan nama salatnya seperti zuhur, asar dan seterusnya, dan yang disebut dengan *fardhiyah* adalah menyebutkan kefardhuannya.

2. Takbiratul Ihram

Takbiratul ihram harus dilakukan Ketika berdiri pada salat fardhu, dengan menggunakan Bahasa arab, dengan lafaz *jalaalah* (Allah), harus dengan lafaz akbar, harus tartib antara dua lafaz Allah dan Akbar, tidak boleh memanjangkan huruf hamzah lafaz Allah, tidak boleh memanjangkan dan mensidihkan huruf ba' lafaz akbar, tidak boleh menambah huruf wawu berharakat atau mati di antara dua kalimat Allah dan Akbar, harus memperdengarkan semua huruf takbiratul ihram kepada diri sendiri, harus sesudah masuk waktu salat bagi salat yang memiliki waktu.

3. Berdiri bagi orang yang mampu Ketika salat fardhu

4. Membaca surat Al Fatihah

Ketika membaca fatihah itu harus tartib dan menjaga huruf-hurufnya, juga membaca seluruh ayatnya termasuk *basmallah* karena itu termasuk dari ayat-ayatnya, membacanya Ketika berdiri pada salat fardhu, harus memperdengarkan bacaan fatihah kepada diri sendiri, serta bacaan fatihah tidak boleh dipisah zikir atau bacaan yang lain.

5. Rukuk

Sebagai rukun di dalam tata cara salat, tentu ruku harus dilakukan. Karena tidak terpenuhinya rukun salat akan berdampak pada tidak sah nya salat yang sedang dilakukan.

6. Tumaninah di dalam rukuk

Tumakninah adalah diam setelah bergerak dengan kira-kira bahwa tiap anggota

وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ «د ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَيِّدٌ مَيِّدٌ ، اللَّهُمَّ
 بَرِّكْ عَلَى مُحَمَّدٍ «د ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ «د ، كَمَا بَرَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَيِّدٌ
 مَيِّدٌ

"Segala penghormatan, keberkahan, salawat dan kebaikan hanya bagi Allah. Semoga salam sejahtera selalu tercurahkan kepadamu wahai nabi, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya dan semoga salam sejahtera selalu tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad."

14. Duduk di dalam tahiyat akhir

15. Membaca shalawat Nabi SAW di dalam tahiyat akhir

16. Membaca salam

Setelah membaca tahiyat akhir, maka selanjutnya mengucapkan salam sambil menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri. Adapun bacaan salamnya yaitu:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ ٱللَّهِ

“Semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu”

7) Tartib

Tartib artinya berurutan, yaitu melakukan semua gerakan rukun salat secara berurutan.

8) Tidak meyakini salah satu fardhu dari beberapa rukun salat

9) Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan salat.

Batalnya salat ada empat belas perkara:

a) Hadats

b) Terkena najis jika tidak dibuang seketika, dan bukan najis yang terbawa.

c) Terbukanya aurat jika tidak ditutup seketika.

قَبْلَكُمْ فَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَكَ بَيْنَكَ وَإِذَا قَالَ سَعْدُ بْنُ حَدَّادٍ لَمَنْ حَدَّثَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا
لَكَ الْمَشْهُدُ يَسْمَعُ اللَّهُ لَكُمْ فَإِنَّا اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْدُ بْنُ حَدَّادٍ
لَمَنْ حَدَّثَهُ وَإِذَا كَانَ ابْنُ سَعْدٍ فَكَابُورًا وَاسْجُدُوا فَإِنَّا الْإِمَامُ يَسْجُدُ قَبْلَكُمْ وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ فَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَيْنَكَ بَيْنَكَ وَإِذَا كَانَ عِنْدَ الْقَعْدَةِ فَ. لَيْكُنْ مِنْ أَوَّلِ قَوْلِ أَحَدِكُمُ التَّحِيَّاتِ الطَّائِبَاتِ

الصَّالِحَاتِ اللَّهُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَا مُمَّا إِذَا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ حَ. ادَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَ. ادَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَ. ادَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
أَبِي عَرُوبَةَ حَ. وَحَ. ادَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمُسَمَعِيُّ حَ. ادَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَ. ادَّثَنَا أَبِي حَ. وَحَ. ادَّثَنَا
إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَنَ عَنِ جَرِيرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّائِمِيِّ كُلُّ هَؤُلَاءِ عَنْ قَتَادَةَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ
بِثَبَاتِهِ وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ قَتَادَةَ مِنْ الزَّيْدِيَّةِ وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ أَحَدٍ مِنْهُمْ فَإِنَّا
اللَّهُ

قَالَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْدُ بْنُ حَدَّادٍ لَمَنْ حَدَّثَهُ إِلَّا فِي رِوَايَةِ أَبِي كَلْبٍ وَحَدَّثَهُ عَنْ
أَبِي عَوَّانَةَ قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي أُخْتِ أَبِي النَّاصِرِ فِي هَذَا الدَّيْتِ فَ. قَالَ مُسْلِمٌ تَرِيدُ أَحْقَظَ مِنْ
سُلَيْمَانَ فَ. قَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ «رَفَحْدِثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فَ. قَالَ هُوَ صَحِيحٌ يَغْنِي وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا فَ. قَالَ هُوَ عِنْدِي

صَحِيحٌ فَ. قَالَ لِي لَوْ تَضَعُهُ هَا هُنَا قَالَ لَيْسَ كُلُّ شَيْءٍ عِنْدِي صَحِيحٌ وَضَعْتُهُ هَا هُنَا إِنَّمَا وَضَعْتُ هَا
هُنَا

مَا أَجْعَلُوهَا عَلَيْهِ حَ. ادَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبْنُ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ الْأَزْزَاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ بِذَلِكَ
الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي الدَّيْتِ فَإِنَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَضَى عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَعْدُ بْنُ حَدَّادٍ لَمَنْ

حَ

دَ

هَ

“Telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Manshur], [Qutaibah bin Sa'id], [Abu Kamil al-Jahdari] dan [Muhammad bin Abdul Malik al-Umawi] sedang lafazh tersebut milik Abu Kamil, mereka berkata, telah menceritakan kepada kami [Abu

'Awanah] dari [Qatadah] dari [Yunus bin Jubair] dari [Hiththan bin Abdullah bin ar-Raqasyi] dia berkata, "Saya shalat bersama [Abu Musa al-Asy'ari] dengan sebuah shalat. Tatkala pada waktu duduk (tahiyyat), maka seorang laki-laki dari kaum tersebut berkata, 'Shalat diidentikkan dengan kebaikan dan mengeluarkan zakat.' Dia berkata, 'Ketika Abu Musa melaksanakan shalat dan salam, maka dia berpaling seraya berkata, 'Siapakah di antara kalian yang mengucapkan kalimat demikian dan demikian.' Perawi berkata, 'Lalu kaum tersebut diam kemudian dia berkata lagi, 'Siapakah di antara kalian yang mengucapkan kalimat demikian dan demikian.' Maka kaum tersebut diam. Lalu dia bertanya lagi, 'Boleh jadi kamu wahai Hiththan yang telah mengucapkannya'. Dia menjawab, 'Aku tidak mengatakannya. Dan aku khawatir kamu menghardikku dengannya.' Lalu seorang laki-laki dari kaum tersebut berkata, 'Akulah yang mengatakannya, dan tidaklah aku bermaksud mengatakannya melainkan suatu kebaikan.' Lalu Abu Musa berkata, 'Tidakkah kalian mengetahui bagaimana kalian (seharusnya) mengucapkan (dzikir) dalam shalat kalian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi khutbah kepada kita, lalu menjelaskan kepada kita sunnah-sunnahnya, dan mengajarkan kepada kita tentang shalat kita, beliau bersabda, 'Apabila kalian shalat maka luruskanlah shalat kalian, kemudian hendaklah salah seorang dari kalian mengimami kalian, apabila dia bertakbir maka kalian bertakbirlah, dan apabila dia mengucapkan, "Ghairil Maghdhubi Alaihim wala adh-Dhallin (Bukan jalan orang yang dimurkai dan tidak pula jalan orang yang sesat) ' maka katakanlah, 'Amin' niscaya Allah mencintai kalian. Apabila dia bertakbir dan rukuk, maka bertakbir dan rukuklah, karena imam harus rukuk sebelum kalian dan mengangkat dari rukuk sebelum kalian.' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Lalu gerakan demikian diikuti dengan gerakan demikian. Apabila dia berkata, 'Samiallahu liman hamidah (semoga Allah mendengar kepada orang yang memujinya) ', maka katakanlah, 'Allahumma Rabbana laka al-Hamdu (Ya Allah, Rabb kami, segala puji untukMu) ' niscaya Allah akan mendengarkan kalian, karena Allah berkata melalui lisan NabiNya Shallallahu'alaihiwasallam, 'Samiallahu liman hamidah'. Dan apabila imam bertakbir dan sujud, maka bertakbir dan sujudlah, karena imam sujud sebelum kalian, dan bangkit sebelum kalian.' Lalu Rasulullah

bersabda lagi, 'Lalu gerakan tersebut diikuti dengan gerakan tersebut. Dan apabila sedang duduk tahiyat maka hendaklah doa pertama kalian adalah, 'Attahiyyat Lillah wa ash-Shalawat wa ath-Thayyibat, assalamu alaika, ayyuha an-Nabiyyu Warahmatullahi Wabarakatuhu, assalamu'alaina wa ala ibadillahishshaalihin. (Segala penghormatan bagi Allah, shalawat dan juga kebaikan. Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi dan juga rahmat dan berkahnya. Semoga keselamatan terlimpahkan atas kami dan hamba Allah yang shalih) '. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.'" Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abi Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Abi 'Arubah] --lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepada kami [Abu Ghassan al-Misma'i] telah menceritakan kepada kami [Muadz bin Hisyam] telah menceritakan kepada kami [bapakku] --lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim] telah mengabarkan kepada kami [Jarir] dari [Sulaiman at-Taimi] semuanya meriwayatkan dari [Qatadah] dalam isnad ini dengan yang semisalnya. Dan dalam hadits [Jarir] dari [Sulaiman] dari [Qatadah] ada tambahan, 'Apabila imam membaca maka simaklah.' Dan tidak ada dalam hadits salah seorang dari mereka ungkapan, Allah berkata melalui lisan Nabi Nya Shallallahu'alaihiwasallam, 'Samiallahu liman hamidah' kecuali dari riwayat [Abu Kamil] sendirian dari [Abu Awanah]. Abu Ishaq berkata, Abu Bakar putra saudari Abu an-Nadhar berkata dalam hadits ini. Lalu Muslim berkata, "Kamu memaksudkan lebih hafizh daripada Sulaiman. Lalu Abu Bakar berkata kepadanya, 'Hadits Abu Hurairah adalah shahih, maksudnya, 'Apabila imam membaca maka kalian simaklah.' Dan Abu Hurairah berkata, hadits tersebut menurutku shahih.' Muslim bertanya, "Mengapa kamu tidak meletakkannya di sini." Abu Hurairah menjawab, "Tidak semua yang ada di sisiku adalah shahih. Aku meletakkannya di sini hanyalah dengan maksud sekedar meletakkannya di sisi selama mereka berijma' atasnya." Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim] dan [Ibnu Abi Umar] dari [Abdurrazzaq] dari [Ma'mar] dari [Qatadah] dengan isnad ini, dan dia berkata dalam hadits tersebut, " Allah menetapkan melalui lisan NabiNya

Shallallahu'alaihiwasallam, 'Samiallah liman hamidah'."

Seperti yang sudah dijelaskan di hadits di atas, bahwa ajaran salat berjamaah sudah diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat serta kita amalkan sampai detik ini.

7. Dasar Hukum Salat Berjamaah

Rasulullah melaksanakan salat berjamaah ketika pertama kali disyari'atkan salat. Yakni ketika salat disyari'atkan, maka Jibril datang kepada Rasulullah untuk mengajari beliau dengan cara berwudhu dan salat dengan cara mempertunjukkan cara berwudhu dan menjadi imam salat beliau. Kemudian Rasulullah mengajarkan wudhu dan salat kepada Khadijah, lalu kepada Ali bin Abi Thalib. (Madjid, 1995)

Bukti sejarah di atas merupakan isyarat salat secara berjama'ah kemudian diperkuat oleh firman Allah SWT:

QS. Al-Baqarah [2]: 43

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُوعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ ۖ (٤٣)

Artinya: "Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku."

Berdasarkan ayat di atas Allah memerintahkan kepada umat muslim untuk menegakkan salat berjama'ah sehingga pada saat keadaan apapun tidak menggugurkan seseorang atau suatu kelompok muslim untuk melaksanakan salat berjama'ah.

Muqotil mengatakan ayat ini ditunjukan untuk ahlu kitab, Allah memerintah mereka untuk mengerjakan sholat bersama Nabi sholallohu 'alaihi wasallam dan memerintahkan mereka untuk mengeluarkan zakat, yaitu menyerahkannya kepada Nabi sholallohu 'alaihi wasallam dan Allah menyuruh mereka untuk ruku' bersama orang-orang yang ruku' dari umat Muhammad sholalallohu 'alaihi wasallam.

Walaupun khitob ayat ini adalah kepada ahlul kitab, akan tetapi 'ibroh dan isi kandungan ayat ini mencakup juga kaum muslimin umat nabi Muhammad sholallohu 'alaihi wasallam hingga ahir zaman. (Hamka, 2007)

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ

“Dan dirikanlah shalat.”

Berasal dari kata) أَقَامَ (yang bermakna tetap dan kokoh. Jadi, yang dimaksud) أَقَامَ (adalah menetapkan dan mengokohkan. Dengan demikian, menegakkan shalat maknanya adalah menunaikannya dengan melakukan rukunrukunnya, sunnah-sunnahnya, dan tata caranya yang dilakukan pada waktunya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* bahwa beliau *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, “Menegakkan shalat adalah menyempurnakan rukuk dan sujud, bacaan, kekhusyukan, dan konsentrasi.”

Qatadah *rahimahullah* berkata, “Makna menegakkan shalat adalah menjaga waktu-waktunya, wudhu, rukuk, dan sujudnya.”

Makna ini pula yang dipakai oleh Umar *radhiyallahu ‘anh*u tatkala menulis surat kepada para pegawainya,

إِنَّا أَهْمَا أَمْرَيْنِ عِنْدِي الصَّلَاةُ، فَمَنْ حَفِظَهَا وَحَافَظَ عَلَيْهَا حَفِظَ دِينَهُ وَمَنْ ضَيَّاعَهَا فَهُوَ لِمَا سِوَاهَا أَضِيعَ

Artinya: *“Sesungguhnya urusan kalian yang terpenting bagiku adalah shalat. Barang siapa menjaga dan memeliharanya, berarti dia memelihara agamanya, dan siapa yang menelantarkannya, berarti dia lebih menelantarkan yang lainnya.”*
(Riwayat al-Imam Malik)

Adapun shalat secara bahasa bermakna doa. Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّا صَلَّاتُكَ سَكَنَ الْمُنِ ۖ وَاللَّهُ سَرِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, serta mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (at-Taubah: 103)

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيُطْعَمْ

Artinya: “Jika salah seorang kalian diundang, hendaklah ia menjawabnya (memenuhi undangannya). Jika dia berpuasa, hendaklah ia **mendoakannya**, dan jika ia tidak berpuasa, hendaknya ia makan.” (HR. Muslim no. 1431)

Adapun secara istilah syariat, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Para ulama berbeda pendapat tentang shalat yang dimaksud dalam ayat ini, apakah shalat wajib atau mencakup seluruh shalat, yang wajib dan yang sunnah. Pendapat kedua dikuatkan oleh al-Qurthubi *rahimahullah*. Beliau berkata setelah menyebutkan pendapat kedua, “Inilah pendapat yang benar karena lafadznya umum, dan orang yang bertakwa mengamalkan kedua jenis shalat tersebut.”

وَأَتُوا

“Aatuu” berasal dari kata “aliitaa” (إِلَيْهِمْ), maknanya memberikan dan menunaikan. Adapun “zakaah” berasal dari kata “zaka–yazku” (زَكَا – يَزْكُو) yang bermakna bertambah dan berkembang. Dinamakan zakat karena mengeluarkan zakat akan menyebabkan harta semakin berkah atau orang yang menunaikannya akan semakin bertambah pahala dan keutamaannya. (Maraghi, 1974) Ada pula yang berkata bahwa zakat berasal dari “zaka” yang bermakna suci dan bersih. Allah *Subhanahu wata’ala* berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّا صَلَّاتُكَ سَكَنَ الْمُنِ ۖ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.” (at-Taubah: 103)

Terjadi silang pendapat di kalangan para ulama tentang zakat yang dimaksud dalam ayat ini:

1. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah zakat mal yang wajib. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.
2. Pendapat kedua mengatakan bahwa yang dimaksud adalah zakat fithr. Pendapat ini diriwayatkan dari al-Imam Malik *rahimahullah*.

Yang kuat dari dua pendapat di atas adalah pendapat pertama, dengan beberapa alasan:

- a. Perintah menunaikan zakat di sini digandengkan dengan perintah menegakkan shalat, yaitu shalat lima waktu.
- b. Zakat fithr biasanya dihubungkan dengan Ramadhan, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits-hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sedangkan ayat ini menyebutkan zakat secara mutlak.

وَارْكُوعُوا مَعَ الْارَاكِعِ

“Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

Rukuk secara bahasa bermakna membungkuk. Setiap orang yang membungkuk kepada yang lain maka ia disebut melakukan rukuk kepada orang tersebut. Rukuk adalah salah satu perbuatan yang tidak boleh dilakukan kepada selain Allah *Subhanahu wata'ala*, sebab hal itu termasuk jenis ibadah, seperti halnya sujud. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْيُسْرَىٰ وَأَلْقُوا لِلْعَالَمِينَ تُلْحِقُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kalian, sujudlah kalian, sembahlah Rabb kalian, dan perbuatlah kebajikan supaya kalian mendapat kemenangan.” (al-Hajj: 77)*

Ada beberapa faedah dikhususkannya penyebutan rukuk di dalam ayat ini:

1. Untuk membedakan antara shalat kaum muslimin dan shalat kaum Yahudi (yang menyimpang) yang tidak ada rukuk di dalamnya.
2. Untuk menjelaskan bahwa rukuk adalah salah satu rukun shalat yang tidak sah ibadah seseorang kecuali dengan melakukan rukuk dan menyempurnakannya. Mengungkapkan sebuah ibadah dengan menyebut salah satu amalannya, menunjukkan wajibnya amalan yang disebutkan tersebut. Seperti halnya hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*,

الْحَرَفَةُ عَرَفَةُ

Artinya “Haji itu adalah wukuf di Arafah.” (HR. Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, ad-Daraquthni, al-Hakim, dan yang lainnya dari Abdurrahman bin Ya’mar *radhiyallahu ‘anh*u) (Lihat *Fathul Qadir*, asy-Syaukani; *Taisir al-Karim ar-Rahman*, al-Allamah as-Sa’di)

Adapun cara melakukan rukuk yang syar’i adalah membungkukkan tulang punggung, membentangkan punggung dan lehernya, serta membuka jari-jemari kedua tangannya sambil menggenggam kedua lututnya. Kemudian melakukannya dengan *thuma’ninah* dan membaca zikir zikir yang berasal dari Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*. (Silakan lihat hadits-hadits tentang sifat rukuk Nabi n dalam *Shifat Shalat Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam*, karya al-Allamah al-Albani *rahimahullah*) Ayat di atas dijadikan dalil oleh para ulama tentang disyariatkannya shalat berjamaah. Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan, “Banyak dari kalangan ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil tentang wajibnya shalat berjamaah.”

Terdapat perselisihan tentang hukum shalat berjamaah

1. Pendapat pertama, tidak boleh ditegakkan shalat berjamaah kecuali jika imamnya seorang nabi atau *shiddiq*. Ibnu Abdil Bar *rahimahullah* menyebutkan pendapat ini dalam kitabnya, *at-Tamhid*, dan beliau berkata bahwa ini pendapat bid’ah yang berasal dari kaum Khawarij yang menyelsihi jamaah kaum muslimin. (*at-Tamhid*, 14/140)
2. Shalat berjamaah adalah syarat sahnya shalat wajib, hukumnya *fardhu ‘ain*, dan tidak sah shalat seseorang jika ia mengerjakannya sendirian tanpa uzur. Pendapat ini dikuatkan oleh Dawud azh-Zhahiri dan Ibnu Hazm *rahimahumallah*.
3. Shalat berjamaah hukumnya *fardhu ‘ain*, wajib bagi yang tidak mempunyai uzur, namun bukan syarat sahnya shalat. Jika seseorang mengerjakannya sendirian tanpa uzur, shalatnya sah, namun dia berdosa karena meninggalkan kewajibannya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud dan Abu Musa al-Asy’ari *radhiyallahu ‘anhuma*. Ini juga merupakan pendapat Atha’, al-Auza’i, Abu Tsaur, Ahmad, dan sekelompok ulama dari mazhab

Syafi'i, seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Hibban *rahimahumullah*.

4. Shalat berjamaah hukumnya fardhu kifayah. Ini adalah pendapat al-Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* dan mayoritas pengikut mazhabnya, serta pendapat ulama mazhab Maliki dan Hanafi. An-Nawawi *rahimahullah* menguatkan pendapat ini dalam *al Majmu'*.

Shalat berjamaah hukumnya sunnah mu'akkadah, tidak sepantasnya ditinggalkan tanpa uzur syar'i. Ini adalah pendapat mayoritas fuqaha Hijaz, Irak, dan Syam, serta dikuatkan oleh asy-Syaukani dan Ibnu Abdil Bar. Selain itu ada pula sabda Rasulullah SAW yang menindikasikan bahwa umat muslim tidak boleh meninggalkan salat berjama'ah. Berikut sabda Rasulullah SAW:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُمَرَ بِطَوَّعٍ ۖ ب ف. يُحْطَبُ ثَأْمُرُ بِلَصَالَةٍ ف. ي. وَذَانَ لَإِ ثَأْمُرٍ
رَجُلًا ف. ي. وَمَا الْإِنْسَانُ ثَأْمُرُ أَخَا لِفَ إِلَ رَجُلًا ۖ ل فَا حَرِ قَ عَلَيْهِمْ ب. ي. وَتَمُ ۖ

Artinya: “Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan Nya, sungguh aku bertekad meminta dikumpulkan kayu bakar, lalu dikeringkan (agar mudah dijadikan kayu bakar). Kemudian aku perintahkan salat, lalu ada yang azan. Kemudian aku perintahkan seseorang untuk mengimami salat dan aku tidak berjama'ah untuk menemui orang (lelaki yang tidak berjama'ah). Lalu aku bakar rumah-rumah mereka. (HR. Bukhari No.608 dan Muslim 1041)

Hadits di atas menunjukkan bahwa salat berjama'ah adalah perkara yang tidak boleh ditinggalkan. Bahkan pada hadits tersebut mengindikasikan adanya ancaman dari Rasulullah SAW bagi seseorang yang meninggalkan salat berjama'ah. (Maraghi, 1974) Berkaitan dengan dasar hukum salat berjama'ah di atas, para ulama fiqih berbeda pendapat dalam menentukan hukum salat berjama'ah khususnya untuk salat fardhu. Perbedaan hukum tersebut di antaranya yakni, ada yang mengatakan bahwa hukumnya fardhu kifayah, sunnah mu'akkad, fardhu 'ain dan ada pula yang menyatakan bahwa salat berjama'ah sebagai syarat. Menurut pengikut madzhab Imam Syafi'I hukumnya fardhu kifayah berdasarkan pendapat

yang *shahih* dalam madzhab ini. (Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, 1999) Berbeda dengan pendapat madzhab Syafi'i, madzhab Hanafiyah dan Malikiyah menyatakan bahwa salat berjama'ah hukumnya sunnah mu'akkad. Asy-syaukani berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh as-Sadlan (2006:81) bahwa perkataan paling jitu dan mendekati kebenaran bahwasanya salat berjama'ah itu hukumnya sunnah mu'akkad. Hanya orang yang terhalang dari kebaikan dan celaka saja yang melalaikannya. Adapun pernyataan bahwa fardhu 'ain atau fardhu kifayah menjadi syarat sahnya salat maka itu tidak benar.

Menurut pengikut madzhab Maliki dalam buku *Raudhatut-Thalibin* karangan Abu Zakariya (2007 : 688) bahwa salat berjama'ah itu sunnah mu'akkad. Salat berjama'ah itu sunnah, tidak dibolehkan seseorang terlambat darinya kecuali punya *udzur*. Ini pengertian yang wajib bagi masyarakat umum bahwa sunnah mu'akkad disini dengan wajib itu sama ditekankan. Berbeda dengan pendapat ulama yang lainnya, imam Hambali menyatakan bahwa salat berjama'ah hukumnya wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Akan tetapi, apabila ditinggalkan dan ia salat sendiri (*munfarid*), maka ia berdosa, sedangkan salatnya tetap sah. (Mughniyah, 2000:135). Selain itu, ada pula ulama yang menyatakan bahwa salat berjama'ah itu hukumnya syarat, tidak sah salat tanpa berjama'ah, kecuali dengan *udzur*. Pendapat ini *dzahiriyah* dan sebagian ulama hadits. Pendapat ini didukung oleh sejumlah ulama, diantaranya: Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Aqil, dan Ibnu Musa. Banyak sekali ayat mengenai pentingnya salat dan Allah akan menolong orang yang salat maka berdasarkan hal tersebut kalau kita ingin memperbaiki kualitas hidup kita, maka kita harus memperbaiki kualitas salat kita baik secara lahir maupun batin. Tidak hanya di dunia kualitas keselamatan kehidupan kita di akhirat juga sangat ditentukan oleh Salat kita.

Dari berbagai pendapat para ulama mengenai hukum salat berjama'ah di atas, perlu kita ketahui bahwasanya sekalipun para ulama berselisih tentang hukum salat berjama'ah, tetapi mereka sepakat bahwa tidak ada *rukhsah* (keringanan) dalam meninggalkan salat berjama'ah, baik kita katakana sunnah atau wajib kecuali karena *udzur* umum atau khusus.

8. Hikmah Salat Berjamaah

Salat berjamaah lebih utama daripada salat sendirian, dengan selisih dua puluh derajat. Salat berjamaah lebih dari sekedar urusan mana yang lebih besar pahalanya: salat sendirian atau bersama-sama. Ia memuat hikmah dan pelajaran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Perbandingan satu dan dua puluh tujuh yang diketengahkan oleh hadits justru memperkuat bahwa salat berjamaah memuat rahasia yang spesial sehingga Allah begitu menganjurkannya. Salat berjamaah merupakan cerminan dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia harus berhubungan dengan manusia lainnya. Ia tak bisa hidup sendirian betapapun cakap, pintar dan kayanya orang itu. Kehidupan sosial merupakan sebuah keniscayaan. Salat berjamaah bisa dikatakan sebagai sebuah miniatur hidup bermasyarakat. Disana ada kumpulan (minimal dua orang), ada aturan yang harus ditaati, serta pesan-pesan yang dapat kita hayati bersama. Setidaknya ada tiga hikmah utama dari salat berjamaah terkait kehidupan kita bermasyarakat. Pertama, kebersamaan, solidaritas, dan kesetaraan. Salat berjamaah mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga persatuan, mencari titik temu, dan tidak mudah dipecah belah. Dalam tiap salat berjamaah, sering kita dengar sang imam menyerukan tentang perlunya merapatkan dan meluruskan barisan sebelum salat dimulai. Seruan ini merupakan bentuk pemantapan agar kita berdiri kokoh dan terfokus pada satu arah. Jika dalam salat, arah itu adalah kiblat, maka dalam bermasyarakat arah itu adalah cita-cita yang menjadi kesepakatan bersama. Hikmah yang kedua, yaitu kepemimpinan. Ada imam tentu harus ada makmum. Dan kewajiban seorang makmum adalah mengikuti komando imam. Hal ini selaras dengan pernyataan Sayyidina Umar: (Online, 2023)

إِنَّهُ لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِمَعَاذَةٍ , وَلَا جَاةَ إِلَّا بِرَأْيِ مَا رَأَى , وَلَا أَمَرَ إِلَّا بِطَاعَةٍ

“Tidak ada Islam kecuali dengan jamaah, tidak ada jamaah kecuali dengan kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan kecuali dengan ketaatan”

Karena imam harus diikuti, maka memilihnya pun tidak boleh sembarangan. Dalam salat berjamaah, Islam mendorong orang yang menjadi imam adalah mereka yang memiliki ilmu yang luas. Apabila tidak, sekurang-kurangnya

mengerti aturan salat berjamaah dan memiliki bacaan yang fasih. Imam juga harus mengerti kondisi jamaahnya. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat. Pemimpin yang dipilih haruslah yang mempunyai kompetensi yang memadai, punya kesetiaan terhadap konstitusi, mengayomi, dan pantas menjadi panutan. Karena itu dampak buruk maupun positif dari sebuah kepemimpinan pun akan dirasakan bersama-sama. Dalam kepemimpinan kita kerap menjumpai pemimpin yang salah atau lalai dalam mengatasi sebuah persoalan. Tugas dari rakyat adalah menegurnya. Dalam salat berjamaah, cara mengingatkan imam adalah dengan membaca bacaan *tasbih* “*subhanallah*” bagi makmum laki-laki atau menepuk tangan secara lembut bagi makmum perempuan. Ini adalah bentuk kerendah hatian.

Hikmah yang ketiga adalah kedamaian. Dari awal hingga akhir salat mengharuskan adanya suasana yang tenang. Dalam salat kita mengenal istilah *tuma'ninah* atau berhenti sejenak alias tenang. Seluruh makmum, juga imam, turut menjaga suasana dari awal hingga akhir salat. Setelah itu salat ditutup dengan salam yang berarti kedamaian. Gerakan menengok ke kanan lalu ke kiri saat salam penutupan salat menunjukkan bahwa manusia harus menebar kedamaian (salam) bagi sekitarnya. *Assalamu'alaikum warahmatullah* berarti semoga kedamaian/keselamatan dan rahmat tercurah kepada kalian. Artinya, Islam mengajarkan tentang perlunya seorang muslim menjamin orang-orang di sekelilingnya bisa hidup damai dan penuh kasih sayang. Sesuai firman Allah SWT dalam QS.Al-'Ankabut:45

إِنَّا الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (٤٥)

Artinya : “Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al Ankabut: 45)

C. Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak Mulia

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia.

Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasamaupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq jama'* dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia. Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (Hamalik, 2001)

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam Bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam Bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. (Dr. Mansur, 2009) Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam. (Nurdin, 1995)

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa

bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya, baik buruknya akhlak itu akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya. (Sukanto, 1994) Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Ghazali)
- b. Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. (Anis, 1972)
- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlaqul karimah* dan bila tidak baik disebut *akhlaqul madzmumah*. (Amin, Kitab al-akhlak)

Akhlak yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan anak pada posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menyebabkan timbulnya kriminalitas, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa saja melainkan membentuk manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur. Jadi pada hakikatnya akhlak ialah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam Bahasa Arab disebut *akhlaqul karimah* yang terdapat pada seseorang yang menjadikan seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.

Sebaliknya, apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan

hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti atau akhlak yang dimaksud di sini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. (Rifa'i, 1993) Akhlak ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian dari kepribadiannya. Nilai-nilai dan sikap itu pula terpancar daripada konsepsi dan gambarannya terhadap hidup. Dengan kata lain, nilai-nilai dan sikap itu terpancar daripada akidahnya yaitu gambaran tentang kehidupan yang dipegang dan diyakininya. Akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, merupakan dua jenis tingkah laku yang berlawanan dan terpancar daripada dua sistem nilai yang berbeda. Keduanya memberi kesan secara langsung kepada kualitas individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai-nilai dan tingkah laku yang buruk, akan porak poranda dan kacau balau. Masyarakat kacau balau, tidak mungkin dapat membantu *tamadun* yang murni dan luhur. (Hadi, 2014) Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seseorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mandarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika kadang-kadang si A pelit kadang dermawan, maka A belum dikatakan sebagai orang dermawan.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang

bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang terus menerus.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak. (Nata A. , 2002)

Jadi, akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sejawarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer

syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral. Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep *akhlakul karimah*, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan, dan orang keraton akan berbeda, dan sebagainya. Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa). Berikut pemaparan tentang ruang lingkup akhlak:

a) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

1) Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar

akan mendapat siksa.

2) Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

3) Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturan Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.

Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendak lah manusia senantiasa bersujud serta menyembah allah. Menurut Abuddin Nata ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu :

- i. Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7). Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (*rahim*) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. (Q.S. Al-Mu'minin : 12-13).
- ii. Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badanyang kokoh dan sempurna pada manusia.
- iii. Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh- tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q. S. Al-Jatsiah : 12-13)
- iv. Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan (Q. S. Al-Isra' : 70). (Nata A. , 1997)

Jadi, dalam berakhlak kepada Allah Swt., manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada allah Swt., karena allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Nya dengan akhlak yang baik serta menyembah Nya.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama itu tidak diperbolehkan. Menghormati orang yang lebih tua, menundukan kepala ketika berjalan dan mengucapkan kata permisi, mengucapkan tiga kata ajaib seperti “maaf, tolong, dan terimakasih” Ketika meminta bantuan kepada siapapun, merendahkan suara ketika berbicara dengan orang lain, hal hal kecil seperti itu juga yang sering dilupakan oleh manusia. Akhlak terhadap manusia ini juga dapat dirincikan lagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

a) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad SAW)

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain :

- i. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya,
- ii. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan,
- iii. Menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang. (Ali, Pendidikan Agama Islam, 1998)

Dengan demikian, maka kita sebagai pengikut Rasulullah senantiasa mencintai dan mengikuti sunah beliau sebagai suri tauladan bagi umat Manusia.

b) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap Orang tua antara lain :

- i. Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya,
- ii. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang,
- iii. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut,
- iv. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya,
- v. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia. (Mahmud, 2004)

Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap Orangtua senantiasa mencintai

dan menyayangi orang tua, dan memohon keampunan kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia.

c) Akhlak terhadap Diri Sendiri

- i. Akhlak terhadap diri sendiri berupa :
- ii. Memelihara kesucian diri,
- iii. Menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam),
- iv. Jujur dalam perkataan dan perbuatan,
- v. Malu melakukan perbuatan jahat ,
- vi. Ikhlas,
- vii. Sabar,
- viii. Rendah hati ,
- ix. Menjauhi dengki,
- x. Menjauhi dendam,
- xi. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain,
- xii. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia. (Hadi, 2014)

Jadi dapat dipahami bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan semua urusan kita sepenuhnya kepada Nya, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.

d) Akhlak terhadap Keluarga dan Karib Kerabat

Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat antara lain :

- i. Saling membina rasa cintadan kasih sayang dalam kehidupan keluarga,
- ii. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak,
- iii. Berbakti kepada Ibu Bapak,
- iv. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang,
- v. Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia,
- vi. Memelihara keturunan. (Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam , 1991)

Maka dalam hal ini, akhlak terhadap keluarga seperti sikap seluruh anggota keluarga baik ayah, Ibu, ataupun anak dalam kehidupan keluarga hendaklah saling

tolong menolong, cinta mencintai dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya.

e) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain :

- i. Saling mengunjungi,
- ii. Saling bantu diwaktu senang lebih-lebih tatkala susah,
- iii. Saling beri-memberi,
- iv. Saling hormat- menghormati,
- v. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. (Ali, Pendidikan Agama Islam, 1998)

Maka dapat dipahami bahwa tetangga juga mempunyai hak terhadap tetangganyadi mana perlu mengindahkan akhlak terhadapnya. Seperti yang telah diuraikan di atas untuk saling beri-memberi dan saling tolong menolong terhadap sesama tetangga.

f) Akhlak terhadap Masyarakat

Adapun Akhlak terhadap masyarakat menurut Abu Ahmadi dan Noor salimi antara lain :

- i. Memuliakan tamu,
- ii. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan,
- iii. Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa,
- iv. Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatanjahat (mungkar),
- v. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya,
- vi. Bermusyawarah dalam segala urusan dan mengenaikan kepentingan bersama,
- vii. Mentaati keputusan yang telah diambil,
- viii. Menepati janji. (Salimi, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, 1991)

Dengan demikian, penulis dapat memahami bahwa perlunya menjaga akhlak terhadap orang lain baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam hidup bernegara.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. (Aceh, 1991)

- i. Sadar memelihara kelestarian lingkungan hidup ;
- ii. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Hal ini juga terdapat dalam al-Quran surat Yunus : 101 dan al-Baqarah : 60 . Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihidangkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya ;
- iii. Sayang pada sesama makhluk. (Mahmud, 2004)

Jadi, akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

3. Metode Mendidik Akhlak

Di dalam pembinaan akhlak terdapat metode-metode yang dapat digunakan untuk mempermudah para pendidik (guru) dalam membina akhlak peserta didik. Metode tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim al-Hamd diantaranya :

a. Mendidik Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Disini keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak.

Seperti halnya yang telah dijelaskan Muhammad bin Ibrahim yaitu “Pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”. (Hamd, 2002)

Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan dapat membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid akan meniru semua apa yang dilihat dari gurunya. Sebaliknya, kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga akan berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw., menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

b. Mendidik Melalui Kasih Sayang

Memberikan kasih sayang merupakan metode yang paling sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak. Sebab kasih sayang memiliki daya tarik dan memotivasi akhlak yang baik, serta memberikan ketenangan kepada anak yang nakal sekalipun.

c. Mendidik Melalui Nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu : Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan naseihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat ini adalah untuk membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, dan berpegang kepada jamah beriman. (An-Nahlawai, 1996)

Berdasarkan pendapat di atas, maka sudah jelas bahwa dalam melaksanakan pendidikan maupun pembinaan akhlak dapat menggunakan pemberian nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

d. Mendidik Melalui Curhat

Metode curhat dalam bentuk saling bertanya dan menjawab dengan penuh perasaan curahan hati yang paling dalam merupakan cara paling cemerlang karena jawaban akan datang atau langsung keluar dari anak itu sendiri. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, ketika seorang pemuda meminta izin kepada beliau untuk mengizinkan pemuda tersebut berzina. Kemudian yang akhirnya pemuda itu tidak lagi tersirat keinginan untuk berzina.

e. Mendidik Melalui Pembiasaan

Mendidik dengan kebiasaan dan kedisiplinan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Karena pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil ketika sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan dan keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini/ sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

f. Mendidik Melalui Cerita dan Kisah

Metode cerita atau dongeng merupakan metode mendidik akhlak dengan cara komunikasi yang bersifat universal dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak.

Cerita atau dongeng merupakan metode yang sangat baik untuk peserta didik dalam hal pembinaan akhlak khususnya. Secara tidak langsung, mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng

akan membuat peserta didik mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Melalui dongeng juga bisa mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada mereka

Hendaklah, seorang pendidik yang bijak dan cerdas dapat menyesuaikan cara penyampaian kisah dengan gaya bahasa yang sesuai dengan pemahaman objek yang diajak berbicara. Seorang pendidik juga haruslah dapat memanfaatkan emosi dan perhatian orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikannya.

g. Mendidik Melalui Penghargaan dan Hukuman

Mendidik melalui penghargaan ialah metode dengan cara memberikan sebuah penghargaan, seperti hadiah, ucapan yang mengembirakan, dan lain sebagainya. Metode ini bisa menjadi sarana untuk perbaikan perilaku sehingga anak tidak terjerumus pada perilaku yang tercela juga memotivasi untuk melakukan perbuatan yang sama atau bahkan perbuatan yang lebih baik lagi. Sedangkan melalui hukuman ialah metode dengan cara memberikan sanksi kepada anak karena berbuat kesalahan. Metode ini lebih baik dilakukan jika metode yang dijelaskan sebelumnya tidak berhasil diterapkan bagi seorang anak, karena hukuman atau dalam istilah lain *punishment* kurang baik dilakukan kepada anak karena sifat yang beraneka ragam pada anak akan memungkingkan kepada ia tersinggung akan sanksi yang diberikan kepadanya.

Berbagai studi dan penelitian telah mengatakan bahwa pemberian hukuman (yang sesuai dengan fase pertumbuhan anak dan tidak melebihi batas kewajaran) mampu memperkuat kecenderungan seseorang untuk memegang teguh perilaku yang sesuai dengan pandangan masyarakat. Seperti hal dijelaskan Muhammad Sayyid Az-Za'balawi yaitu :

Pemberian hukuman yang bersifat negatif bisa menghalangi proses seseorang menuju kematangan dan kedewasaan, seperti halnya pemberian hukuman yang positif mampu menjadi pendorong seseorang di dalam usahanya menuju kematangan dan kedewasaan. Sedangkan tujuan dasar pemberian hukuman adalah untuk melatih dan membiasakan anak kecil untuk bisa menerima batasan-batasan yang mutlak diterapkan serta bertujuan membantumengarahkan energi dan potensi anak. (Az-za'balawi, 2007) Dengan demikian, penulis dapat memahami

bahwa pemberian hukuman yang bersifat positif akan lebih mampu untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam hal pembentukan akhlak yang baik. Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa ada beberapa cara yang diajarkan Islam dalam memberikan hukuman kepada anak, diantaranya :

- 1) Bersikap lemah lembut adalah hal yang pokok dalam memperlakukan anak,
- 2) Memperhatikan karakter anak yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam memberihukuman,
- 3) Memberi hukuman secara bertahap, dari yang ringan sampai yang berat.

4. Tujuan dan Manfaat Pembentukan Akhlak Mulia

Telah dikatakan di atas bahwa pembentukan akhlak adalah sama dengan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. (Aceh, 1991) Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan, Berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak syarak dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu:

- 1) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam.
- 2) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan

dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.

- 3) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*” (Pengertian tentang *amar ma'ruf nahi munkar* adalah yang dijelaskan oleh Imam Abi Hasan dalam *Tafsir Nawawi*, bahwa *amar ma'ruf* adalah memerintahkan yang baik dengan tauhid dan mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW) (Hasan). Dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
- 6) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
- 7) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam. (Mahmud, 2004)

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Mulia

Menurut Hamzah Ya'qub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. (Ya'qub, 1993)

1. Faktor yang berasal dari dalam (Internal)

Faktor *intern* adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral diantaranya adalah ;

a) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa Latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung mekanis (Kartono, Psikologi Umum, 1996). Ahli-ahli psikolog menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya (Yaqub, 1985).

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan (Yaqub, 1985).

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat (Amin, Ethika (Ilmu Akhlak) terj.Farid Ma'ruf, 1975). Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifat langsung dan tidak langsung. Artinya langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah

kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam (Sujanto, 1985). Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan ‘*azam* (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e) Hati Nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam Bahasa arab disebut dengan “*dhamir*” (Imamuddin, 2001). Dalam Bahasa Inggris disebut “*conscience*” (M.Echol, 1987). Sedangkan, “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku (Chaplin, 1989). Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

2. Faktor yang berasal dari luar (Eksternal)

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi :

a. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang ; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b. Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan Pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

c. Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah Pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut ;

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan Pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.” (Yunus, 1978).

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan Pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain (Ahmadi, 1991).

d. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan ;

“Corak dan ragam Pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan kegamaan” (Marimba, 1981).

6. Indikator Penilaian Akhlak Mulia Siswa

Beberapa aspek penilaian akhlak dan kepribadian siswa sesuai pedoman

kurikulum 2013. Penilaian akhlak mulia meliputi :

a. Aspek sopan santun

Perilaku sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu (Rusmini, 2019), indikatornya meliputi :

1. Bersikap hormat kepada warga sekolah
2. Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian
3. Menerima nasehat guru
4. Menghindari permusuhan dengan teman

b. Aspek percaya diri

Kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri maka akan menimbulkan banyak masalah bagi seseorang, kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya (Mardatillah, 2010) indikatornya meliputi :

1. Tidak mudah menyerah
2. Berani menyatakan pendapat
3. Berani bertanya
4. Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan

c. Aspek kejujuran

Kejujuran adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang (Kompasiana, 2017) indikatornya meliputi :

1. Tidak berkata bohong
2. Tidak menyontek saat ujian
3. Melakukan penilaian diri antar teman secara objektif apa adanya
4. Tidak berbuat curang dalam permainan

5. Sportif, mengakui keberhasilan orang lain dan bisa menerima kekalahan dengan lapang dada

d. Aspek pelaksanaan ibadah

Pelaksanaan ibadah adalah tanggung jawab seorang individu kepada Tuhan nya, dan cara berkomunikasi individu kepada Tuhan nya , indikatornya meliputi :

1. Melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut

Penilaian kepribadian meliputi :

a) Aspek kedisiplinan

Disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati Bersama. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan (Suryaningsih, 2004) Indikator meliputi :

1. Datang tepat waktu
2. Mematuhi tata tertib
3. Mengikuti kegiatan sesuai jadwal

b) Aspek kebersihan

Kebersihan dalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau, indikatornya meliputi :

1. Menjaga kebersihan dan kerapian pribadi

c) Aspek kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial, kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan Bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 1994) indikatornya meliputi :

1. Menjalin hubungan baik dengan warga sekolah
2. Menolong teman yang mengalami kesusahan
3. Bekerjasama dalam kegiatan positif

4. Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain
5. Memiliki toleransi dan empati terhadap orang lain
6. Menghargai pendapat orang lain
- d) Aspek tanggungjawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, alam sosial, dan budaya, indikatornya meliputi :

1. Tidak menghindari kewajiban
2. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan (Suparti, p. 2007)

7. Upaya Membentuk Akhlak Mulia

Untuk membentuk akhlak mulia tentu saja diperlukan upaya dari dalam diri kita. Meskipun lingkungan tempat tinggal sudah mendukung kita menjadi manusia yang berakhlak mulia, tentunya pengupayaan diri masih harus terus dilakukan agar kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi setiap hari nya. Adanya program salat berjamaah di waktu jam sekolah yaitu zuhur dan asar di SMK IT Riyadlul Jannah Solokan Jeruk merupakan upaya kepala sekolah untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Namun ada juga beberapa upaya membentuk akhlak mulia menurut Rasulullah SAW dikutip oleh pemilik *website* yang bernama Ukhti Vita, beberapa cara efektif untuk memperbaiki akhlak menurut Rasulullah SAW yaitu : (Vita, 2021)

a) Membenarkan akidah

Kualitas akidah sangat mempengaruhi kualitas akhlak kita. Apabila akidah dan keimanan kita baik, maka baik pula akhlak yang kita miliki.

Rasulullah SAW bersabda :

الْكَمَلُ الْمُؤْمِنِيُّ إِذَا نَ أَحْسَنُ هُمْ
خُلُقًا

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” [HR. Abu Daud no.4682 dan Ibnu Majah no. 1162.]

Hadits ini menunjukkan bahwa keimanan dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat, maka Ketika kita memperbaiki akhlak perbaiki juga lah akidah dan

tingkatkan keimanan kita terlebih dahulu.

b) Mengokohkan Iman

Keimanan akan menghasilkan ketenangan jiwa dan bertawakal kepada Allah merupakan kunci untuk menjadikan hidup lebih tenang dan bahagia. Keimanan juga membuat seseorang lebih konsisten dengan akhlak baiknya.

c) Memperbaiki akhlak dengan beribadah

Ibadah adalah sebuah cara yang paling utama untuk melatih dan mendidik diri kita untuk menjadi lebih baik. Karena dengan beribadah itu merupakan jalan satu-satunya bagi hamba untuk berkomunikasi langsung dengan Tuhannya. Setelah beribadah juga hati manusia menjadi tenang dan apabila kita sudah *istiqomah* dalam beribadah perlahan-lahan akhlak dan kebiasaan kita akan berubah menjadi lebih baik.

d) Membaca Al-Quran

Al-Quran adalah petunjuk utama dalam berakhlak mulia. Rasulullah SAW menjadikan Al-Quran tolak ukur bagi dirinya dalam berakhlak. Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim wajib membaca dan mempelajari Al-Quran. Dengan membaca dan mempelajarinya maka kita akan mengetahui bagaimana cara berakhlak yang benar. Ketahuilah, sesungguhnya Al-Quran merupakan obat hati, petunjuk dan rahmat bagi orang yang beriman.

e) Memperbaiki akhlak dengan bersabar

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan :

“Akhlak yang baik berdiri di atas empat rukun yang mendirikannya tidak boleh berpindah kecuali berada di atasnya (yaitu) : sabar, menjaga diri dari yang buruk, berani, dan adil.”

f) Mempelajari perjalanan hidup Nabi

Cara memperbaiki akhlak selanjutnya yaitu dengan mempelajari perjalanan hidup Rasulullah SAW. Ibnu Hazm *rahimahullah* mengatakan :

“Barang siapa yang menghendaki kebaikan akhirat, hikmah dunia dan perjalanan hidup yang adil serta memiliki seluruh akhlak yang baik serta memperoleh keunggulan yang memikat maka hendaknya ia meneladani Muhammad Rasulullah

SAW dan mengamalkan akhlaknya dan meneladani perjalanan hidupnya dengan segenap kemampuannya.” Oleh karena itu, tidak mungkin kita meneladani Rasulullah kecuali dengan mempelajari perjalanan kehidupan beliau.

g) Bersahabat dengan orang berakhlak mulia

Akhlak kita sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang kita jadikan sebagai sahabat. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَكُنْ إِلَّا يَسِيْرًا وَالْصَّالِحُ لِحِ وَالْأَسْوَدُ كَدْحًا
مِلَّ الْمِسْكِ وَنَفْحُ الْكَيْنِ فَمَا مِلَّ الْمِسْكُ إِلَّا أَنْ يُدْنِيَكَ وَأَمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَأَمَّا أَنْ تَدِدَ مِنْهُ رِيَاءً
طَيِّبَةً وَنَفْحُ الْكَيْنِ إِلَّا أَنْ يُرَاقِبَكَ وَأَمَّا أَنْ تَدِدَ رِيَاءً خَبِيْثَةً

Artinya : Dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: Perumpamaan teman yang baik dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, ada kalanya penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu mendapatkan aroma wanginya. Sedangkan pandai besi ada kalanya (percikan apinya) akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan aroma tidak sedap darinya. (HR.Al-Bukhari: 5108, Muslim: 2628), Ahmad:19163).

h) Mengunjungi orang yang berakhlak mulia

Apabila kita banyak berkunjung dan bertemu dengan orang-orang yang berakhlak mulia dan mempelajari akhlak mereka maka kita akan dimudahkan untuk memperbaiki akhlak. Penyebab mulianya akhlak para sahabat adalah karena mereka senantiasa mengunjungi Nabi dalam rangka mempelajari akhlak dan adab beliau. Cara itu kemudian diwariskan kepada para generasi setelahnya, dimana mereka mempelajari akhlak guru mereka sebagaimana mempelajari ilmu dari mereka.

i) Memperbaiki akhlak dengan mengingat kehidupan di Akhirat

Untuk memperbaiki akhlak dalam islam, kita hendaknya mempunyai sifat zuhud dan selalu mengingat akhirat. Rasulullah mengingatkan para sahabat dengan akhirat dan menganjurkan agar merenggangkan diri dari dunia.

Seperti dalam surat Al Munafiqun ayat 11:

وَلَنْ يُّؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ

Artinya : “Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Munafiqun : 11)

